

BENTUK KEKERASAN DAN DAMPAK KEKERASAN PEREMPUAN YANG TERGAMBAR DALAM NOVEL *ROOM* KARYA EMMA DONOGHUE

Wahyuni¹, Indri Lestari²

Universitas Balikpapan¹, Universitas Balikpapan²

Pos-el: wahyuni@uniba-bpn.ac.id¹, indri.lestari1453@gmail.com²

ABSTRAK

Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu fenomena yang masih terjadi hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekerasan dan dampaknya bagi perempuan yang tergambar dalam novel *Room* karya Emma Donoghue menggunakan teori Feminisme Radikal oleh Allison Jaggar. Metode yang digunakan adalah kualitatif secara deskriptif dengan melalui proses dokumentasi yang diperoleh dari novel *Room*. Penelitian ini menemukan beberapa bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan di dalam novel yang meliputi kekerasan seksual, kekerasan fisik dan kekerasan emosional. Dampak dari kekerasan terhadap tokoh perempuan di novel *Room* adalah menjadi sulit bersosialisasi, tidak mudah mengendalikan amarah dan mengalami stres pasca kejadian traumatis.

Kata Kunci : *Kekerasan, Feminisme Radikal, Bentuk Kekerasan, Dampak Kekerasan*

ABSTRACT

Violence toward female is one of the phenomena that still happen nowadays. This research aimed to discuss about the violence and the effect that reflected in the novel Room by Emma Donoghue using Radical Feminism theory by Allison Jaggar. The method that used is qualitative in the descriptive way with through a documentation process obtained from the novel Room. This research found some form of violences of the female character in the novel that consists of sexual violence, physical violence and emotional violence. The effects of the violence toward the female character in the novel Room are having difficulties to socialize with people, troubles to manage the anger and dealing with stress after a traumatic event.

Keywords : *Violence, Radical Feminism, Forms of Violence, Effects of Violence*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan isi hati dari seorang pengarang yang berupa pemikiran, perasaan, semangat, ide, pengalaman yang ada dalam diri seorang pengarang yang dituliskan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat memberikan pandangan kepada para pembacanya. Pada dasarnya karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pembacanya tentang kehidupan dan kebenaran-kebenaran

hidup walaupun hanya dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra juga dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin bagi pembaca. Karya sastra juga melukiskan tentang persoalan tingkah laku manusia, salah satu perilaku manusia adalah tindak kekerasan baik fisik maupun psikis.

Sastra memberikan kesenangan dan keindahan dibanding dengan karya sastra non sastra kepada pembacanya, karena pada dasarnya karya sastra

mempunyai dua fungsi yaitu “*dulce et utile*” yaitu menyenangkan dan bermanfaat. Jadi sastra juga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Sejatinya sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dapat dimanfaatkan yang difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai *character building*. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang tepat, sastra mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan (Nurgiyantoro, 2013:434).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan realitas global yang tidak dapat dipungkiri telah terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia, khususnya yang banyak dialami dan dirasakan oleh kaum perempuan. Berabad-abad lamanya perempuan mengalami tindak kekerasan baik melalui perkataan ataupun penderitaan fisik yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Bahkan ada beberapa kasus diantaranya dilakukan oleh kaumnya sendiri (kaum perempuan).

Hingga saat ini masih banyak terjadi di masyarakat, baik dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik. Sejak dahulu kala hingga saat ini jenis kelamin perempuan menjadi objek ketertindasan dibanding dengan jenis kelamin laki-laki. Budaya membuat perempuan adalah kaum yang ter subordinat, terinferior, budaya patriarki membuat faham ketidakadilan gender, hingga sejaman melinial ini masih ada masyarakat yang melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan, seperti yang terdapat pada novel *Room* karya Emma Donoghue.

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang menuangkan tentang kehidupan di dalam masyarakat, salah satu kehidupan yang tertuang dalam

novel *Room* adalah kehidupan masyarakat yang mengharukan dikarenakan adanya kekerasan perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Novel *Room* menceritakan tentang kehidupan perempuan bernama Joy Newsome yang di dalam novel lebih dikenal dengan sebutan Ma, seorang mahasiswa yang ditipu dan diculik oleh seseorang yang bernama Nick Tua, Ma dimasukkan di dalam mobil dan diletakkan di gudang rumah Nick Tua dan gudang tersebut diberi nama “kamar”. Ma dijadikan budak nafsu seksual laki-laki, diperkosa hingga hamil dan melahirkan. Ma banyak mendapat kekerasan, baik secara fisik, emosional dan seksual. Walaupun Ma dapat keluar dari kamar tersebut namun Ma mengalami traumatis yang begitu mendalam.

Novel *Room* sangat menarik untuk diteliti dikarenakan ceritanya yang sangat mengharukan, yakni seorang perempuan yang bernama ma (Joy Newsome) menjalani kehidupan sebagai tahanan nafsu seorang laki-laki yang bernama Nick Tua. Satu hal lagi yang menarik dari Novel *Room* adalah dilihat dari sudut pandang anak laki-laki yang berumur lima tahun. Pembaca diajak berpikir untuk menjelaskan kepada anak kecil mengenai dunia nyata yang ada di luar sebuah kamar pun memikirkan istilah-istilah dewasa yang tepat untuk dijelaskan kepada anak kecil yang tidak pernah menginjakkan di dunia luar.

1.1. Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan yang diketahui banyak orang sebagai sebuah usaha perempuan dalam menyamaratakan hak atau derajat perempuan baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dll. Menurut Belsey dan Moore (1989:116), Feminisme adalah sebuah gerakan baru yang bertujuan untuk mendukung perempuan menyamaratakan derajat yang

dimulai sekitar tahun 1960. Menurut Maggie Humm, Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi kaum perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisir untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan (Humm, 2007 : 157-158).

Feminisme tidak hanya berbicara mengenai persamaan hak atau pekerjaan, namun banyak masalah lain seperti pembagian kelas di kalangan perempuan (feminisme marxisme), psikis perempuan (feminisme psikoanalisis), eko feminisme (hubungan antara perempuan dengan alam), atau penindasan yang dialami kaum perempuan (feminisme radiakal). Dalam penelitian ini, penindasan yang tergambar pada karakter perempuan akan dikaji menggunakan teori feminisme radikal oleh Allison Jaggar.

Feminisme radikal yang diungkapkan Jaggar berpendapat bahwa gender yang terdapat di masyarakat tidak hanya membedakan laki-laki dan perempuan secara sosial, namun juga bahwa wanita disubordinatkan oleh kaum lelaki (Jaggar, 1983: 85). Feminisme radikal berusaha menghapus rintangan-rintangan atau jarak yang terlihat antara laki-laki dan perempuan. Allison Jaggar dan Paula Rothenberg berpendapat bahwa Feminisme Radikal bisa dilihat dari 5 hal :

1. *That women were, historically, the first oppressed group.*

2. *That women's oppression is the most widespread, existing in virtually every known society.*

3. *That women's oppression is the hardest form of oppression to eradicate and cannot be removed by other social changes such as the abolition of class society.*

4. *That women's oppression causes the most suffering to its victims,*

qualitatively as well as quantitatively, although the suffering may often go unrecognized because of the sexist prejudices of both the oppressors and the victims.

5. *That women's oppression . . . provides a conceptual model for understanding all other forms of oppression (Tong, 2009: 49).*

Dari kelima aspek yang tertera di atas, aspek ke empat berbicara bahwa penindasan terhadap perempuan menyebabkan kekerasan yang amat sangat terhadap korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, walaupun kesengsaraan tersebut tidak tampak karena adanya ketertutupan, baik yang dilakukan oleh pihak penindas maupun yang tertindas.

1.2 Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan adalah sebuah tindakan tidak menyenangkan yang bisa melibatkan fisik maupun kejiwaan atau psikis yang dilakukan suatu pihak kepada pihak lainnya. Menurut KBBI kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan yang terjadi yang dirasakan oleh perempuan, dimana perempuan adalah objek kekerasan yang dilakukan oleh seseorang. Terdapat beberapa jenis kekerasan yang bisa dikaji, seperti kekerasan berdasarkan bentuknya, berdasarkan situs terjadinya, kekerasan seksual dan non seksual yang dibagi lagi menjadi kekerasan seksual berdasarkan intensitasnya.

1. Kekerasan Berdasarkan Bentuknya

Kekerasan berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang berkenaan langsung dengan tubuh manusia dan kekerasan psikis atau emosional yang

berhubungan dengan kejiwaan seseorang.

2. Kekerasan Berdasarkan Situs Terjadinya

Kekerasan berdasarkan situs terjadi ya berarti menekankan di mana kejadian kekerasan tersebut. Apakah dalam ranah keluarga ataupun ranah publik. Menurut Landes dalam Dzhayatin dan Yuarsi (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 172), kekerasan ini dapat dikategorikan menjadi kekerasan domestik atau kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan sektor publik.

Kekerasan domestik adalah kekerasan yang dilakukan oleh suatu pihak apabila mereka terlibat hubungan pernikahan. Kekerasan dalam ranah publik adalah kekerasan yang terjadi apabila pelaku dan korban tidak memiliki hubungan pernikahan.

3. Kekerasan Seksual dan non Seksual

Selain kekerasan fisik dan emosional, terdapat juga kekerasan seksual. Kekerasan seksual berarti kekerasan yang mengandung unsur kehendak seksual. Sedangkan kekerasan non seksual berarti kekerasan yang tidak memiliki unsur kehendak seksual (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 174)

Dalam membahas kekerasan seksual, intensitas dalam melakukan kekerasan tersebut dibagi menjadi pelecehan seksual dan penyerangan seksual. Pelecehan seksual adalah kekerasan dengan intensitas yang ringan, yaitu mulai yang paling ringan tingkatannya seperti siulan nakal, kerdipan mata, gurauan, dan olok-olok yang menjurus pada seks, memandangi tubuh mulai ujung rambut sampai mata kaki, pernyataan mengenai rubuh atau penampilan fisik, memberikan bahasa isyarat yang berkonotasi seksual, memperlihatkan gambar-gambar porno, memperlihatkan organ seks, mencolek,

meraba atau mencubit dan ajakan untuk melakukan hubungan seksual (Dzhayatin dan Yuarsi dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 174).

Menurut Atmasasmita dalam Dzhayatin dan Yuarsi, serangan seksual adalah keadaan dimana korban mengalami serangan seksual yang berakhir pada hubungan seksual secara paksa, yang meliputi ancaman perkosaan, perkosaan disertai kekerasan, dan perkosaan disertai pembunuhan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 174). Perkosaan adalah suatu kekerasan seksual berupa paksaan dalam melakukan hubungan seks yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Hal ini dilihat dari tiga kondisi, (1) tidak atas kehendak dan persetujuan perempuan, (2) dengan "persetujuan" perempuan, namun di bawah ancaman, (3) dengan "persetujuan" perempuan, namun melalui penipuan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 174-175).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, frasa dan kalimat. Metode kualitatif merupakan metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian melibatkan dari sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Pada penelitian karya sastra, misalnya akan melibatkan pada pengarang, lingkup sosial pengarang, dan juga termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantive, melainkan makna-makna yang terkandung di balik

tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Room* karya Emma Donoghue, adapun objek dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan dan dampak dari kekerasan perempuan yang terdapat dalam novel *Room* Karya Emma Donoghue. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya (Arikunta, 2005:158). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kekerasan dan dampak dari kekerasan perempuan yang terkandung dalam novel *Room* karya Emma Donoghue.

Sesuai dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif deskripsi, maka dalam penelitian ini digunakan instrument. Dalam metode kualitatif ini instrumennya adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri. Manusia digunakan untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah kekerasan dan dampak dari kekerasan perempuan. Setelah itu peneliti mencatat dan mendeskripsikan seluruh data yang telah diperoleh. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan yaitu kekerasan dan dampak dari kekerasan yang dialami tokoh perempuan. Dari segi kekerasan ditemukan tiga temuan kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan yang selanjutnya akan dipanggil dengan sebutan Ma, yakni kekerasan seksual, kekerasan fisik dan kekerasan emosional. Ketiga kekerasan tersebut terjadi dalam ranah domestik dan ranah publik. Adapun pelaku kekerasan terhadap Ma adalah tokoh laki-laki dalam novel yang selanjutnya akan dipanggil dengan sebutan Nick Tua. Kemudian dampak dari kekerasan perempuan adalah Ma menjadi susah untuk bersosialisasi, tidak mudah mengendalikan amarah dan mengalami stress pasca kejadian traumatis yang dialami.

Kekerasan terhadap perempuan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk perilaku yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang memunculkan akibat psikis berupa perasaan tidak nyaman, perasaan takut, berupa perlukaan fisik sehingga mengakibatkan traumatis perempuan.

3.1. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan yaitu :

3.1.1. Kekerasan Seksual

Kekerasan mengacu ke tindakan seksual yang dilakukan pelaku terhadap korban. Kekerasan seksual dapat dilihat dari dua aspek, yaitu pelecehan dan penyerangan seksual. Dalam hal ini, tokoh Ma sebagai tokoh perempuan utama dalam novel bukan menjadi korban pelecehan seksual, tapi sudah jadi korban penyerangan seksual. Penyerangan yang dilakukan adalah pemerkosaan secara berkali-kali selama tujuh tahun.

Sebagai seorang asing yang tidak memiliki hubungan apa-apa

dengan Ma, Nick Tua adalah pelaku pemerkosa yang dikategorikan sebagai perkosaan oleh orang asing. Nick Tua awalnya menipu Ma dengan meminta bantuan Ma dengan alasan membantu Nick Tua perihal anjingnya. Namun, Nick Tua malah menculik Ma dan memasukan Ma di dalam mobilnya, dan mengunci Ma dalam Kamar sampai Ma berhasil lolos.

Pemerkosaan yang dilakukan Nick Tua termasuk dalam perkosaan dengan ancaman halus. Pemerkosaan jenis ini terjadi karena korban mempunyai ketergantungan ekonomi dan juga sosial. Ma membutuhkan Nick Tua untuk menghidupi kehidupannya dia dan Jack, seperti memberi mereka makanan, pakaian, dan juga energi listrik.

Penyerangan seksual yaitu pemerkosaan terlihat di dalam novel seperti dalam kutipan :

Ketika Nick Tua membuat Tempat Tidur berderit, aku mendengarkan dan menghitung sampai lima di jariku, malam ini 217 deritan. Aku tidak tahu apa yang terjadi kalau aku tidak menghitungnya, karena aku selalu melakukannya.” (hlm 47)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa telah terjadi penyerangan seksual, yaitu Nick Tua menyetubuhi Ma. Kata-kata yang digunakan tidaklah eksplisit karena novel ini berdasarkan sudut pandang anak kecil berumur lima tahun, namun kata-kata yang digunakan adalah “ranjang berderit”. Ranjang berderit disini artinya Nick Tua dan Ma telah melakukan hubungan seksual namun dengan paksaan, atau pemerkosaan.

3.1.2 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan anggota tubuh. Si korban merasakan penderitaan fisik akibat dari siksaan si pelaku. Selain mendapat kekerasan seksual, Ma

juga mendapatkan kekerasan fisik. Ma adalah korban yang disakiti Nick Tua, terdapat kutipan yang dapat membuktikan perlakuan kasar secara fisik yang dilakukan Nick Tua terhadap Ma seperti:

Aku melihat lehernya lagi, tanda yang dia buat di leher Ma, aku selesai terkikik (hlm 65)

Kutipan di atas menandakan bahwa Jack menyadari bahwa Nick Tua telah berbuat sesuatu kepada Ma sehingga menyebabkan luka di leher Ma, tapi Jack tidak tahu apa yang telah dilakukan Nick Tua persisnya, Jack hanya menyadari ‘tanda’ yang dibuat Nick Tua.

Selain mengalami kekerasan fisik berupa pencekikan yang mengakibatkan adanya ‘tanda’ pada leher Ma, terdapat juga kutipan lain yang memperlihatkan bahwa Nick Tua suka menyakiti fisik Ma, seperti :

“Kau tahu betapa kau suka bermain dengan mobil dan balon dan mainan lainnya? Yah dia suka bermain dengan kepalaku”. Dia mengetuk kepalanya (hlm 93).

Di bagian ini, Ma memberitahu Jack bahwa Nick Tua suka menyakiti kepala Ma. Dia mengibaratkan kepalanya seperti mainan yang Nick Tua suka mainkan, layaknya Jack yang suka bermain dengan mobil atau mainan lainnya.

Selain melakukan kekerasan fisik dengan cara menyakiti tubuh Ma, Nick Tua juga melakukan hal lain yaitu dengan mematikan listrik di Kamar. Hal ini berdampak pada kondisi fisik Ma dan juga Jack, karena mereka akan banyak mengalami kesulitan seperti mengalami kedinginan dan juga sakit perut dikarenakan makanan yang mereka makan mentah, karena mereka tidak bisa memasak menggunakan alat masak yang harus menggunakan daya listrik. Beberapa kutipan menerangkan

kondisi fisik mereka yang tersiksa karena listrik yang padam seperti:

“Bagaimana cara dia menghukum kita?”

“Dia sudah melakukannya. Dengan mematikan listrik.” “Oh, tidak apa.”

Ma tertawa. “Apa maksudmu? Kita kedinginan, kita makan sayuran berlendir....” (hlm 99)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa baik Ma maupun Jack tersiksa karena energi listrik yang dimatikan, dampak paling utama adalah mereka merasa kedinginan. Bagi Nick Tua, salah satu hukuman yang dia berikan ke Ma dan Jack adalah mematikan listrik untuk mereka berdua. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya terjadi pada suhu ruangan di dalam Kamar, namun juga makanan yang ada di dalam Kamar. Ma menerangkan bahwa salah satu dampak negatif yang mereka rasakan adalah makanan yang ada di dalam ruangan menjadi berlendir, seperti sayuran yang diterangkan di kutipan halaman 99.

3.1.3 Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional atau psikis adalah kekerasan yang melibatkan kondisi kejiwaan seseorang. Kekerasan yang dilakukan pelaku bisa melukai kondisi psikis korbannya atau membuat korbannya terganggu secara emosional. Nick Tua bukan hanya menyakiti Ma secara seksual dan fisik, namun juga secara emosional. Ma menjadi korban penyekapan Nick Tua selama tujuh tahun dan ditempatkan dalam sebuah Kamar yang tidak lebar adalah tindakan kekerasan yang sangat mempengaruhi kejiwaan Ma. Terdapat beberapa kutipan yang memperlihatkan bahwa Ma tersakiti secara emosional seperti berikut:

“Aku menangis sampai tidak ada air mata yang tersiksa.” Ma

memberitahuku. “Aku hanya berbaring disini menghitung detik.” (hlm 2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ma selalu menanggapi keadaannya di dalam Kamar dikarenakan disekap oleh Nick Tua. Perasaan tertekan Ma secara emosional benar-benar terilustrasikan, sehingga Ma tidak lagi mempunyai air mata yang jatuh. Ma hanya bisa menghitung waktu sampai ia bisa keluar dari Kamar dan dibebaskan oleh Nick Tua, namun hal itu tak kunjung tiba.

Hal yang membuat Ma takut tentu saja karena Nick Tua adalah orang tidak dikenal yang menculiknya dan menjadikannya budak seks yang juga suka disakiti secara fisik dan juga psikis.

Perlakuan lain yang telah dilakukan Nick Tua terhadap Ma sehingga Ma merasa sangat tersakiti secara emosional adalah saat Ma melahirkan pertama kali dan Nick Tua hanya memandangi saja, tidak memberikan bantuan apapun bahkan meskipun Ma meminta pertolongan. Ma yang masih muda dan tidak pernah melahirkan menganggap bahwa tindakan Nick Tua sangat keji. Sebagai seorang perempuan yang telah diculik, disekap, disiksa, disetubuhi hingga hamil, tentu hal ini sangat luar biasa menyakitkan. Terdapat kutipan yang menguatkannya seperti di bawah ini:

“Dia ada di sana, menonton.” Ma hampir berteriak. “Dia tidak tahu sedikit pun tentang melahirkan bayi, dia bahkan tidak merasa perlu mencarinya di Google. Aku bisa merasakan bagian atas kepalanya, licin, aku mendorong dan mendorong, aku berteriak, ‘Tolong, aku tidak bisa, bantu aku –’ Dan dia hanya berdiri di sana.” (hlm 255)

3.2 Dampak Kekerasan yang Dialami Tokoh Ma

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan penggambaran kekerasan yang dialami oleh tokoh Ma. Telah banyak kekerasan yang dirasakan Ma baik dari segi seksual, fisik, dan juga emosional selama tujuh tahun. Dikarenakan tidak lagi sanggup dengan siksaan yang dilakukan Nick Tua, Ma membuat rencana dengan Jack dan akhirnya berhasil kabur dari penjara Kamar yang dibuat oleh Nick Tua. Ma berhasil diselamatkan tak lama setelah Jack berhasil kabur dan ditemukan polisi.

Keberhasilan Ma dan Jack untuk keluar dari penjara yang telah dibuat Nick Tua tentu membuat Ma merasa bebas dan bisa menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Bertemu kembali dengan orang tua Ma dan tinggal di rumah mereka merupakan salah satu hal. Namun nyatanya hal ini tidak semudah yang semua orang kira. Karena tindak kekerasan dan penyekapan yang telah dilakukan Nick Tua, Ma merasakan dampak psikologis yang luar biasa besar terhadap dirinya. Beberapa dampak yang timbul adalah sebagai berikut:

3.2.1 Sulit Bersosialisasi Dengan Masyarakat

Selama tujuh tahun, kehidupan Ma menjadi terasingkan dikarenakan penyekapan yang terjadi. Kurang lebih dua tahun pertama Ma hidup sendirian di Kamar, namun selepas Jack lahir Ma dengannya selama lima tahun di dalam Kamar. Hidup terasingkan selama bertahun-tahun ternyata telah mengubah hidup Ma. Ma yang awalnya hidup sebagai seorang mahasiswi biasa berubah menjadi seorang yang tidak bisa bersosialisasi dengan mudah. Ketika berhasil melarikan diri dari Kamar, Ma malah cenderung

menghindari keramaian. Terdapat kutipan yang menerangkannya seperti pada kutipan:

“Ini salah,” Ma memberitahu Dr. Clay, “selama bertahun-tahun, aku mendambakan kehadiran teman. Namun, sekarang tampaknya aku tidak siap untuk itu”” (hlm 396)

Ma merasa bahwa isolasi yang selama ini dia rasakan telah membuat dia kesulitan menjalin hubungan pertemanan dengan orang, padahal hal yang dia inginkan saat disekap di dalam Kamar adalah memiliki seorang teman agar tak kesepian. Ma belum bisa membiasakan kembali hidup di luar dan bersosialisasi dengan masyarakat.

3.2.2 Sulit Untuk Mengendalikan Amarah

Hal lain yang terjadi pada Ma adalah Ma menjadi sulit mengendalikan amarahnya, baik terhadap Jack atau orang-orang yang berada di sekitar. Kehidupan keras yang terjadi di dalam Kamar telah membuat menjadi pribadi yang keras, namun hal ini justru terjadi setelah Ma berhasil kabur dari Kamar. Terdapat kutipan yang menunjukkan hal tersebut, seperti di bawah ini:

“Oke,” kata Dr. Clay. Dia tersenyum, aku tidak tahu kenapa. “Aku akan segera ke lab untuk melihat apakah mereka membutuhkan sampel lain dari kalian untuk DNA,” dia berkata pada Ma.

“DNA?” Dia bersuara marah lagi. “Kau pikir aku punya pengunjung lain?”

“Saya rasa ini adalah cara pengadilan bekerja, setiap kotak harus diisi tebal.”” (hlm 227)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Ma mudah marah dan tersinggung mengenai pernyataan yang

dilontarkan oleh Dr. Clay yang menangani Ma.

3.2.3 Stress Pasca Kejadian Traumatis

Setelah kabur atau melarikan diri dari Kamar, Ma bukan hanya menjadi orang yang sulit bersosialisasi dan juga sulit menahan amarah, namun Ma mengalami stress pasca kejadian traumatis yang menimpanya. Terdapat beberapa kutipan yang memperlihatkan bahwa Ma tidak sepenuhnya sehat secara emosional, sehingga dokter melakukan beberapa pemeriksaan terhadap kejiwaan Ma atau juga fisik Ma untuk memastikan semua baik-baik saja. Kutipan yang memperlihatkan adalah sebagai berikut:

Ma terus mengatakan pada Dr. Clay dia baik-baik saja tapi dia tidak terdengar baik-baik saja. Dia dan Dr. Clay berbicara tentang distorsi kognitif, mereka latihan bernapas, aku bermain dengan boneka. Kemudian waktu habis karena dia harus bermain dengan Hugo. (hlm 242)

Ma memelukku erat-erat. "Jack," katanya, "aku agak aneh minggu ini, bukan?"

Aku tidak tahu, karena semuanya aneh. "Aku terus mengacaukannya. Aku tahu kau membutuhkanku untuk menjadi Mamu tapi aku harus mengingat bagaimana menjadi aku juga pada saat yang sama dan itu...."

Tapi kupikir Ma dan dia adalah orang yang sama.

Aku ingin pergi ke Luar tapi Ma terlalu lelah. (hlm 277)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ma menyadari bahwa hidupnya sedang kacau. Dia sedang menyesuaikan diri untuk menjadi dirinya seperti sedia kala sebelum kejadian penculikan itu terjadi, namun dia kesulitan untuk beradaptasi karena

di sisi lain dia harus ada untuk Jack sebagai Ma, sebagai Ibu Jack, bukan hanya sebagai Joy, dirinya sendiri.

4. KESIMPULAN

Karya sastra yang selama ini beredar di masyarakat memang dikenal erat kaitannya dengan pandangan sebuah imajinasi belaka oleh pengarangnya. Namun, di balik semua itu, karya sastra dapat hadir sebagai sebuah refleksi keadaan yang terjadi di sekitar. Novel *Room* adalah salah satu contoh refleksi keadaan dimana perempuan mengalami kekerasan dari laki-laki yang disebut Nick Tua menculik Joy Newsome yang kerap dipanggil "Ma" dan menyekapnya di dalam "Kamar" selama bertahun-tahun hingga Ma melahirkan dua kali. Ma dan anaknya Jack berhasil keluar dari Kamar setelah Jack melakukan usaha melarikan diri dan memberitahu kondisi Ma kepada warga yang menemukannya.

Tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan yaitu kekerasan seksual, kekerasan fisik dan kekerasan emosional. Hal ini menimbulkan dampak yang terlihat pada perempuan, yaitu sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat, sulit untuk mengendalikan amarah dan stress pasca melarikan diri dari laki-laki.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat untuk pembaca, yaitu mencari tahu lebih dalam mengenai penindasan dan kekerasan yang terjadi atau dialami perempuan, terutama yang terjadi di daerah sekitar pembaca.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Donoghue, E. 2016. *Room*. Jakarta : Penerbit Noura Books.
- Humm, M. 1986. *Feminism Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- Jaggar, A M. 1983. *Feminist Politics and Human Nature*. New

- Jersey: Rowman & Allanheld Publishers.*
- Makhdlori, M.2011. *Bak Rambut Dibelah Tujuh*. Yogyakarta: DIVA Press
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Savitri, N. 2008. *HAM Perempuan - Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap KUHP*. Bandung: PT Refika Aditama
- Siti, H,MS. dan M. Munandar S. 2010. *Kekerasan Terhadap Perempuan – Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu & Kasus Kekerasan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sudiarti, A.L .2000. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Bandung: PENERBIT P.T ALUMNI.
- Sugihastuti & Saptiawan, I H. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. 2009. *Feminist Thought. A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.